

**PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**  
**(Studi Kasus di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan  
Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe)**

***THE DEVELOPMENT OF RURAL INFRASTRUCTURE  
BASED ON LOCAL AUTHORITY***  
***(Case Study in Lalonggasumeeto Village,  
Lalonggasumeeto District, Konawe Regency)***

**Herlan<sup>1</sup>, La Taena<sup>2</sup>, dan La Aso<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Jl. H.E.A. Mokodompit,  
Kampus Hijau Bumi Tridharma Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

<sup>3</sup>Email Koresponden: [la\\_aso@yahoo.co.id](mailto:la_aso@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pelaksanaan pembangunan pedesaan (infrastruktur) berbasis kearifan lokal serta dampaknya di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang berdasarkan atas segala informasi dari keterangan yang diberikan oleh informan kunci dan informan pokok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan pembangunan desa berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe dilaksanakan berdasarkan *Budaya samaturu medulu ronga mepokoo'aso* (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Masyarakat suku Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu, dan (2) dampak pembangunan pedesaan berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe memiliki peluang untuk dihidupkan dan ditumbuhkembangkan kembali sehingga dapat mengatur kehidupan dan menjadi pranata, norma dan aturan yang diberikan dengan pengelolaan suber daya lingkungan.

**Kata kunci:** pembangunan, pedesaan, infrastruktur, kearifan lokal,

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to identify the implementation of rural development (infrastructure) based on local wisdom and to analyze the impact in Lalonggasumeeto village, Lalonggasumeeto subdistrict, Konawe District. Data type in this research is qualitative data that is based on all information from the description provided by key informant and principal informant. The results of this study show that; (1) Implementation of*

*local wisdom-based Village development in Lalonggaasumeeto village of the regency of Konawe District was implemented based on the culture of Samaturu Medulu chest Mepokoo'aso (Unified culture, please help and help each other). The Tolaki people in the face of every social and governance problem is the traditional ceremony, wedding party, death and in carrying out its role and function as a citizen, always united, cooperate, mutual community self-help and helping, and (2) the impact of rural development based on local wisdom in Lalonggasumeeto village, Lalonggasumeeto subdistrict, Konawe district has a chance to be turned on and redeveloped so as to manage of life and become the pranata, norms and rules given by the management of environmental power.*

**Keywords:** rural, development, infrastructure, local wisdom

## PENDAHULUAN

Kearifan lokal mengacu kepada nilai-nilai dalam masyarakat dan keseimbangan alam. Menurut Undang-undang no.32 tahun 2009 memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Nilai-nilai dalam kearifan lokal menjadi modal utama dalam membangun ekonomi masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dengan lingkungan alam. Budaya masyarakat yang terus dipertahankan secara turun temurun akan membentuk suatu perilaku yang saling mempengaruhi antara manusia dan lingkungannya. Interaksi manusia dengan lingkungannya mempengaruhi pandangan hidup, memahami sifat lingkungan, pengaruhnya terhadap dirinya dan reaksi lingkungan terhadap aktivitas hidupnya dan padangan hidup ini terakumulasi dalam perilaku masyarakat dan dikenal sebagai budaya masyarakat lokal. Pembangunan lingkungan ekonomi masyarakat lokal tidak terlepas dari kelembagaan sosial swadaya masyarakat yang langsung bersinggungan dengan kegiatan ekonomi produktifnya.

Pemerintah desa di Kabupaten Konawe memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pemerintahan yang masih dipegang teguh, yaitu budaya “*samaturu*” “*medulu ronga mepokoo'aso*”. Budaya *mepokoo'aso* ini memfokuskan kepada kegiatan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat yang secara langsung sangat

menjunjung tinggi keharmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Model ini sejalan dengan upaya menciptakan pemerintahan berbasis masyarakat serta menciptakan pembangunan partisipatif. Di kalangan masyarakat desa Lalonggasumeeto sudah lama tertanam rasa kebersamaan, senasib dan sepenanggungan yang diwujudkan melalui budaya *mepokoo'aso*. Secara umum, budaya *mepokoo'aso* ini sebagai pelaksanaan kegiatan pembangunan yang didorong keinginan untuk memenuhi kebutuhan bersama dengan cara dikerjakan bersama dan dipelihara bersama. Dengan demikian pemerintahan dapat berhasil optimal karena memadukan aspek edukatif, aspek pembinaan masyarakat dan aspek pengelolaan sumber daya alam. Pada aspek yang lain, kearifan lokal merupakan hak-hak kepemilikan (*property rights*) yang tidak hanya diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu kawasan, akan tetapi juga sebagai salah satu bentuk strategi dalam melindungi sumber daya dari kegiatan pembangunan desa yang dapat merusak (*destructive fishing*) dan berlebihan dalam mengambil sumber daya (*over exploited*) (Wahyono, 2013). Praktek pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal tersebut terbukti mampu untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan, dari berbagai aspek seperti sosial ekonomi, ekologi, komunitas maupun kelembagaan. Oleh karena itu, penting untuk melihat dampak pengelolaan berbasis kearifan lokal terhadap keberlanjutan sumber daya alam.

Proses pembangunan pedesaan hendaknya disusun menggunakan bingkai pendekatan berupa integralistik yang sinergistik dan harmonis, dengan memperhatikan sistem nilai dan kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta sejalan dengan sumber-sumber potensi lokal. Keraf (2010), mengatakan bahwa kearifan lokal atau tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Saat ini nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan pedesaan, banyak mendapat tekanan faktor eksternal seperti modernisasi perikanan, akulturasi sosial budaya, heterogenitas penduduk, dan dampak struktural yang lahir dari kebijakan pembangunan yang sebagian tidak berpihak pada kepentingan masyarakat tradisi. Salah satunya adalah wilayah Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe sebagai lokus penelitian ini.

Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto merupakan wilayah pemekaran dari Kecamatan Soropia, yang hampir seluruh desa-desanya berada di wilayah pesisir dan laut berbatasan langsung dengan laut Sulawesi yang menghubungkan Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah dan Kabupaten Konawe Kepulauan. Wilayah yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Tenggara (Kota Kendari), didominasi oleh masyarakatnya yang bekerja sebagai nelayan dan petani. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan pedesaan di wilayah ini, menjadi komitmen sebagian masyarakat karena tidak hanya berorientasi pada penghormatan tradisi leluhur masa lalu, namun menjadi katup pengaman bagi keberlangsungan sistem sosial. Masyarakat etnis Tolaki yang mayoritas mendiami wilayah ini menjadikan tradisi

*kalosara* melalui budaya *mepokoo'aso* sebagai fokus yang menaungi semua produk budaya termasuk nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan pedesaan.

Eksistensi nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam termasuk lingkungan pedesaan merupakan norma-norma yang terkait dengan pengetahuan, teknologi, kepercayaan, kelembagaan yang dipraktekan oleh suatu komunitas/masyarakat selama bertahun-tahun dalam mengelola sumberdaya alam yang ada (Kurniawati, 2011).

Kearifan lokal tersebut juga merupakan proses pemaknaan oleh suatu komunitas terhadap lingkungannya. Kearifan lokal juga bisa dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka (Adillah, 2013). Sedangkan Keraf (2010) Kearifan lokal juga disebut sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan didalam komunitas ekologis.

Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembangunan pedesaan juga dapat disinergikan dengan penguatan modal sosial (*social capital*) masyarakat. Modal sosial menekankan kepada kebersamaan dan energi kelompok yang menjelaskan unsur-unsur seperti partisipasi dalam suatu jaringan (*networking*), relasi timbal balik (*reciprocity*), rasa saling percaya (*mutual trust*), norma sosial (*social norms*), nilai-nilai (*values*), serta tindakan yang proaktif (Hasbullah, 2013).

Kolaborasi dan sinergi nilai-nilai kearifan lokal yang didukung dengan penguatan kapasitas modal sosial (*social capital*) ini menjadi energi positif bagi

masyarakat lokal termasuk etnik Tolaki dalam pembangunan pedesaan, ditengah pengaruh modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang pembangunan desa dapat mengganggu eksistensi dan kerapuhan budaya lokal sebagai suatu sistem sosial.

Masyarakat desa Lalonggasumeeto mengedepankan musyawarah dalam mengatasi setiap persoalan yang ada. Semangat kebersamaan inilah yang ingin terus dijaga oleh pemerintah desa diera globalisasi sekarang ini guna menangkal pengaruh negatif dari arus globalisasi. Fenomena di atas menunjukkan bagaimana hubungan antara pembangunan dan kearifan lokal yang ada di desa Lalonggasumeeto. Kearifan lokal yang diramu dari tradisi turun temurun masyarakat menjadi modal sosial yang mampu memberikan dorongan dalam semua lini kehidupan masyarakat menuju desa yang mandiri dan sejahtera serta terjaga sumber daya alamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hal yang coba diketengahkan dalam tulisan ini adalah mengenai pelaksanaan pembangunan infrastruktur pedesaan berbasis kearifan lokal serta dampaknya bagi masyarakat di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lalonggasumeeto, Kecamatan Lalonggasumeeto, Kabupaten Konawe. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut dapat diperoleh data yang akurat untuk keperluan informasi penelitian karena masyarakat yang tinggal di Desa Lalonggasumeeto masih melaksanakan kearifan lokal prinsip *mepokoaso* dalam sistem pembangunan desa, serta nilai budaya yang mendasari pelaksanaan *mepokoaso* tersebut.

Penentuan informan dalam pene-

litian ini dilakukan dengan teknik *snowball* yaitu untuk mendapatkan informan berikutnya berdasarkan informasi dari informan sebelumnya dan dilakukan sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat pada wilayah penelitian (Bogdan dan Taylor atau Kirk dan Miller dalam Maleong, 2000). Sumber data tersebut adalah: data primer dikumpulkan dari informan yang terdiri dari masyarakat pesisir, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemerintah, dan investor perikanan, dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, literatur, dan publikasi dikumpulkan dari monografi desa, laporan, buletin, dan data statistik.

Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif (studi kasus) dengan langkah-langkah: telaah data yang didapat dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumen; reduksi mengenai data informasi dengan membuat abstraksi sebagai rangkuman inti dari semua pernyataan sehingga tetap ada; susunan data dan informasi dalam satuan-satuan; kategorisasi data dan informasi; hasil pengecekan keabsahan data dan informasi, dengan cara mengkonfirmasi kembali setiap data dan informasi yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wilayah Desa Lalonggasumeeto Kecamatan Lalonggasumeeto terletak di jazirah tenggara Provinsi Sulawesi Tenggara, yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari pengelolaan sumberdaya pesisir, seperti aktivitas penangkapan ikan, pengelolaan rumput laut, budidaya hasil perairan, pertanian,

transportasi, sektor pariwisata, dan sebagainya. Etnis Tolaki yang mendiami Desa ini adalah etnis lokal (pribumi) yang tersebar merata di seluruh bagian wilayah, selain mengadopsi nilai-nilai modernisasi juga masih mempertahankan pola pembangunan dan pengelolaan yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal, antara lain: budaya “*samaturu*” “*medulu ronga mepokoo’aso*”. Nilai budaya lokal yang ada di Desa Lalonggasumeeto apabila ditetapkan dan diterapkan oleh pemimpin dalam kepemimpinannya akan menghasilkan perubahan pada pola perilaku anggota organisasi dalam melaksanakan tugasnya. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kualitas pembangunan di pedesaan. Masyarakat Desa Lalonggasumeeto memiliki prinsip kebudayaan yang dikenal dengan *kalosara*, yang merupakan focus kebudayaan yang lahir dari budi, tercermin sebagai cipta, rasa dan karsa yang melandasi pada ketenraman, kesejahteraan, kebersamaan dan kehalusan pergaulan dalam bermasyarakat. Dasarnya adalah kerangka filosofi dalam bentuk falsafah hidup, yang merupakan penjabaran dari budaya *kalosara*, sebagai berikut: *medulu mbenao = satu dalam jiwa, medulu mbonaa = satu dalam pendirian, dan medulu mboehe = satu dalam kehendak/cita-cita*. Filosofi tersebut mencerminkan keluhuran budaya Suku Tolaki (Konawe). Potensi tersebut memiliki nuansa inovatif yang dapat berfungsi sebagai landasan kemajuan budaya dan menjadi daya dorong utama peningkatan kreativitas masyarakat desa Lalonggasumeeto, khususnya dalam mewujudkan pembangunan desa, masyarakat yang berkualitas, maju dan damai (Iqabe, 2017).

#### **Pelaksanaan Pembangunan Pedesaan (Infrastruktur) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lalonggasumeeto,**

Secara historis, instrumen kearifan lokal di desa Lalonggasumeeto merupakan landasan dasar dari keseluruhan

sistem sosial budaya masyarakat Tolaki termasuk pendidikan, kaidah-kaidah hidup bermasyarakat, sistem norma-norma, sistem hukum dan aturan-aturan lainnya. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Tolaki sehari-hari secara umum baik merupakan rakyat biasa, sebagai seorang tokoh formal maupun nonformal, nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam instrumen adat budaya persatuan dan kesatuan, keserasian dan keharmonisan, keamanan dan kedamaian.

Pelaksanaan pembangunan berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto dilaksanakan berdasarkan *budaya samaturu medulu ronga mepokoo’aso* (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu.

Pola perkampungan atau desa Lalonggasumeeto adalah berkelompok. Dimana jarak antara rumah yang satu dengan yang lainnya sangat rapat. Hal ini menunjukkan sikap hidup masyarakat yang suka bekerja sama, bergotong royong dan merasa sebagai sebuah keluarga dengan anggota masyarakat lainnya. Salah satu contoh kegiatan gotong-royong adalah ketika membangun fasilitas publik, seperti jalan, gorong-gorong, tempat peribadatan dan lainnya.

Kearifan lokal kegotong-royongan mewarnai kehidupan masyarakat Suku Tolaki dalam rangka pembangunan infrastruktur desa. Ketika mereka membangun jalan pemukiman desa, masyarakat Suku Tolaki desa Lalonggasumeeto secara sukarela menyelesaikan pekerjaan yang didanai oleh pemerintah melalui dana desa. Di samping itu, sistem “*samaturu*” “*medulu ronga mepokoo aso*” (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling

membantu) juga dikenal dalam pendirian rumah, untuk masyarakat yang punya hajat, dan sebagainya.

Hal ini tercermin dari hasil wawancara dengan Bapak Masruddin (Tokoh Masyarakat) sebagai berikut:

*“...kalau kami disini pak... mengenai pembangunan desa yang berlandaskan atau berbasis budaya lokal itu, tidak terlepas dari kebiasaan budaya sejak dulu ada di desa ini. Kalo dalam budaya kita disin, diistilahkan “Medulu Ronga Mepo-koo aso”. Dalam rangka pembangunan desa, biasanya kami selalu terlibat dalam pelaksanaannya meskipun segala bentuk pekerjaan disediakan materi baik bahan maupun finansial dalam tahap pembangunan itu sendiri”*

Tuturan informan di atas memberikan gambaran bahwa dalam rangka pelaksanaan pembangunan desa Lalonggasumeeto tidak terlepas dari kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh seluruh masyarakat Tolaki khususnya pada masyarakat di desa Lalonggasumeeto, sebab memiliki peran yang cukup penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menjadi sebuah ajang untuk menjalin solidaritas yang kemudian melahirkan tindakan atau kebiasaan yang mengedepankan kepentingan bersama yang pada akhirnya nilai gotong royong yang diutamakan.

Sistem kearifan lokal masyarakat Tolaki khususnya di desa Lalonggasumeeto sudah menjadi kebiasaan secara turun temurun dengan istilah *medulu ronga mepokoo aso*. Kearifan lokal ini menjadi salah satu kebudayaan Tolaki yang terus dipegang teguh oleh masyarakat Tolaki khususnya di desa Lalonggasumeeto.

### **Dampak Pembangunan Pedesaan (Infrastruktur) Berbasis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal tidak terlepas dari nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1992). Menu-

rut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah “tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat”. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Kearifan lokal tersebut juga merupakan proses pemaknaan oleh suatu komunitas terhadap lingkungannya. Kearifan lokal juga bisa dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka Adillah (dalam Alfian, 2013).

Berdasarkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tersebut di atas telah dilakukan oleh masyarakat Desa Lalonggasumeeto, khususnya dalam pembangunan desa. Dengan demikian dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam pembangunan desa adalah terjalinya hubungan kekerabatan tanpa membedakan satu sama lainnya. Kearifan lokal yang dimiliki secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga menjadi sebuah sistem sosial dalam masyarakat desa Lalonggasumeeto.

Bentuk nyata kearifan lokal dalam pembangunan desa pada lokasi penelitian ini dapat terwujud dengan adanya kerja sama atau perkumpulan masyarakat desa Lalonggasumeeto baik itu perkumpulan antara masyarakat dengan pemerintah, maupun perkumpulan sesama anggota masyarakat dengan internal keluarga dan para tetangga. Perkumpulan ini dilakukan untuk membicarakan sesuatu hal seperti membicarakan program pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat secara umum maupun membicarakan pelaksanaan aca-

ra pernikahan atau prosesi upacara dalam kematian.

Berdasarkan hasil temuan empiris di lokasi penelitian, maka dampak pembangunan pedesaan berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto, dapat dikelompokkan menjadi dua hal pokok:

#### **Dampak Positif**

Dampak positif Pembangunan Pedesaan (Infrastruktur) Berbasis Kearifan Lokal di Desa Lalonggasumeeto, merupakan kuatnya ikatan modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Modal sosial dapat didiskusikan dalam konteks komunitas yang kuat (*strong community*), masyarakat sipil yang kokoh, maupun identitas negara-bangsa. Modal sosial, termasuk elemen-elemennya seperti kepercayaan, kohesifitas, altruisme, gotong royong, jaringan, dan kolaborasi sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap solidaritas masyarakat Desa Lalonggasumeeto melalui beragam mekanisme seperti meningkatnya perasaan senasib sepenanggungan yang pada gilirannya akan menguatkan keserasian masyarakat dan menurunnya tingkat kekerasan dan kejahatan. Sebagaimana yang diakui oleh seorang tokoh masyarakat di Desa Lalonggasumeeto, Bapak Masruddin bahwa “sebenarnya yang membuat tradisi *Mepokoo aso* di desa ini adalah semata-mata karena masih kuatnya rasa kebersamaan atau saling membantu antar sesama anggota masyarakat” (Wawancara, 14 Februari 2018).

Berdasarkan keterangan informan di atas, yang dimaksud dengan kebersamaan antar anggota masyarakat Lalonggasumeeto sesungguhnya adalah modal sosial yang masih begitu kuat tertanam dan melekat pada sanubari masing-masing anggota masyarakat. Sehingga, ketika terdapat hajatan tertentu dalam masyarakat atau dalam hal pembangunan desa, maka masyarakat akan datang membantu tanpa perlu diminta lagi. Modal sosial merupakan sumberdaya

sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Modal sosial yang terbangun secara terstruktur yang terungkap di atas merupakan peranan lembaga keluarga dalam hal mempertahankan budaya *mepokoo aso*, sesungguhnya lebih mengarah kepada proses enkulturasi, internalisasi dan sosialisasi akan nilai-nilai budaya *mepokoo aso* kepada generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Terlebih kepada generasi muda, keluarga memiliki peran yang begitu penting dan menjadi penentu berhasil tidaknya pemahaman mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung pada budaya *mepokoo aso*. Enkulturasi misalnya seperti yang diakui oleh seorang Tokoh Pendidikan, Adnan selaku Kepala Desa Lalonggasumeeto bahwa:

*“Keadaan masyarakat disini sebenarnya masih tergolong tradisional ketika terdapat hajatan-hajatan masyarakat. Tradisional maksudnya ketika ada salah satu keluarga yang menggelar hajatan tertentu seperti perkawinan, maka anggota masyarakat lainnya serta merta akan membantu yang sebelumnya sudah diadakan yang namanya Mepokoo aso”* (Wawancara, 14 Februari 2018).

Secara umum dampak positif pembangunan pedesaan berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto, yaitu sebagai berikut:

1. Keseimbangan dan keserasian motif dan kepentingan bersama

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bentuk kerja sama dalam hal perkumpulan yang dilakukan bersama antara masyarakat dengan pemerintah. Perkumpulan ini dilakukan untuk

membicarakan beberapa hal terkait dengan program-program pemerintah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pertemuan ini dihadiri oleh unsur pemerintah, pemangku kebijakan lain, dan unsur masyarakat. Tempat perkumpulan ini biasanya dilakukan di kantor desa, dengan cara pemerintah mengundang sebagian masyarakat untuk hadir mengikuti pertemuan tersebut. Aktivitas ini biasa mereka lakukan pada saat perencanaan pembangunan desa, persiapan pelaksanaan pembangunan desa serta evaluasi pelaksanaan pembangunan dan lain sebagainya.

Hal ini dibenarkan oleh informan Bapak Adnan selaku Kepala Desa Lalonggasumeeto menyatakan bahwa:

*Setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, terlebih dahulu yang menjadi kebiasaan di desa kami ini selalunya mengadakan perkumpulan untuk membicarakan secara bersama-sama apa yang menjadi sasaran atau tujuan pembangunan yang akan direncanakan (wawancara 27 Desember 2018)*

Sejalan dengan pendapat informan tersebut Bapak Liusman menambahkan bahwa:

*Pembangunan itu sendiri haruslah merupakan suatu proses belajar, yaitu maksudnya peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif yang tidak hanya menyesuaikan diri pada perubahan, melainkan juga untuk mengarahkan perubahan itu sehingga sesuai dengan tujuannya sendiri (wawancara 27 Desember 2018)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pelaksanaan perkumpulan pada masyarakat desa Lalonggasumeeto dilakukan secara bersama-sama dan berlangsung secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Lalonggasumeeto sudah terbangun sejak lama dan dalam pelaksanaannya terjaga dengan baik pada setiap

ranah kehidupan. Dalam pelaksanaan perkumpulan, masyarakat melakukan tugas dan perannya sesuai dengan fungsinya masing-masing dan berlaku secara terstruktur seperti, yang membuka pelaksanaan sekaligus memberikan nasehat harus dilakukan oleh orang yang ditokohkan atau sesepuh dari masyarakat tersebut.

Pembangunan pedesaan berdasarkan kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa Lalonggasumeeto merupakan pedoman dalam kehidupan masyarakat kampung yang majemuk, dilaksanakan dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari siapapun dengan tujuan menciptakan hubungan masyarakat yang harmonis, dan mempererat persatuan dan kesatuan. Mengembangkan kesadaran budaya lokal yang ada pada masyarakat, kegiatan gotong royong dalam hal membangun rumah atau membersihkan desa membuat masyarakat berkumpul untuk membantu dan menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama. Tentunya hal ini, secara tidak langsung membuat hubungan masyarakat menjadi erat dan bersifat kekeluargaan, sehingga permasalahan-permasalahan yang kemungkinan muncul akan terminimalisir dengan hubungan harmonisasi yang terjalin pada masyarakat secara umum.

## 2. Menumbuhkan rasa nilai kebersamaan

Dalam budaya masyarakat Tolaki yang dikenal dengan budaya “*samaturu*” “*medulu ronga mepokoo'aso*” (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu.

Budaya *samaturu* yang dikenal oleh masyarakat Tolaki sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu



pekerjaan demi kepentingan umum. Samaturu merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan pertanian. Samaturu bagi masyarakat Tolaki dapat dilihat dalam beberapa jenis kegiatan yaitu: (1) kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, jembatan dan sebagainya; (2) kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya; dan 3) kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk membantu pekerjaan orang lain, contohnya kegiatan pertanian, kegiatan membangun rumah, dan lain sebagainya.

### **Dampak Negatif**

Pembangunan pedesaan yang berbasis kearifan lokal di satu sisi memberikan perubahan yang berdampak positif namun di sisi lain juga membawa perubahan yang berdampak negatif. Dampak negatif tersebut terjadi antara lain adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara sesama masyarakat dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya bagi masyarakat yang memiliki keahlian misalnya tukang batu/kayu. Kondisi demikian sering terjadi pada setiap pelaksanaan pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto sehingga rasa kebersamaan dan nuansa saling membantu sudah tidak lagi dijunjung sebagai warisan budaya.

Sesuai hasil wawancara dengan informan Bapak Liusman selaku tokoh masyarakat Desa Lalonggasumeeto bahwa:

*“ya.....sering terjadi konflik dalam pelaksanaan pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal, misalnya dalam proyek pembangunan drainas jalan....pak, itu kan pasti membutuhkan tukang batu, nah disini biasanya para pengelola atau pengurus proyek itu lebih memilih orang-orang terdekatnya saja, sementara dalam desa masih banyak masyarakat yang berprofesi sebagai tukang batu dan membutuhkan pekerjaan itu, meskipun upah yang akan dibayarkan tidak sesuai dengan upah pekerjaan diluar pembangunan desa”*

Hasil wawancara dengan informan dia atas menunjukkan adanya sikap individualistis yang dimiliki sebagian kelompok masyarakat. Mereka memiliki orientasi kepada kepentingan dirinya sendiri. Interaksi sosial yang dijalin dengan masyarakat desa bersifat terbatas. Dalam hal ini, kelompok masyarakat yang bertindak sebagai penyelenggara kegiatan dalam proses pembangunan desa yang berbasis kearifan lokal tersebut akan berinteraksi dengan masyarakat desa sepanjang dirinya memiliki kepentingan atau akan mendapatkan manfaat dari proses interaksi tersebut. Sikap individualis yang cenderung memusatkan perhatian kepada kepentingan pribadi tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan kearifan lokal budaya yang sudah ada di Desa Lalonggasumeeto yakni nilai kekeluargaan, kebersamaan dan gotong-royong menjadi landasan dalam interaksi sosial antara sesama warga masyarakat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa individualistis tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan aturan atau hukum yang bersifat represif. Sifat hokuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosial-

nya. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif atau *collective consciousness* yang dipraktekan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara sesama warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik sosial, politik, bahkan kepercayaan atau agama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembangunan desa (infrastruktur) berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto dilaksanakan berdasarkan budaya *samaturu medulu ronga mepokoo'aso* (budaya bersatu, suka tolong menolong dan saling membantu). Masyarakat Tolaki dalam menghadapi setiap permasalahan sosial dan pemerintahan baik itu berupa upacara adat, pesta pernikahan, kematian maupun dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai warga negara, selalu bersatu, bekerjasama, saling tolong menolong dan bantu-membantu.
2. Dampak pembangunan pedesaan yang berbasis kearifan lokal di Desa Lalonggasumeeto memiliki dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang terjadi adalah berupa keseimbangan dan keserasian motif dan kepentingan bersama serta menumbuhkan rasa nilai kebersamaan. Adapun dampak negatif yang timbul adalah adanya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara sesama masyarakat dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan, terutama bagi masyarakat yang memiliki keahlian di bidang pertukangan. Kondisi demikian sering terjadi pada setiap pelaksanaan pembangunan desa

yang berbasis kearifan lokal sehingga rasa kebersamaan dan nuansa saling membantu sudah tidak lagi dijunjung sebagai warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2013). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* Cet. II. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Adillah, G. (2013). Enhacing Local Wisdom Through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education 2013* (e-ISBN 978-967-11768-01)11-12 March 2013, Kuala Lumpur.
- Faisal. (2003). *Perubahan Nilai Solidaritas Mepokoaso dalam Sistem Berladang*. Gotong Royong pada Kegiatan Pertanian di Galung Kabupaten Soppeng, dalam *Jurnal Walasuji*, Vol.4, N0. 1, Juni 2013, hlm. 1-119.
- Hamijoyo. (2007). *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Kurniwati, N., & Reswati, E. (2011). *Kearifan Lokal Masyarakat Lamalera: Sebuah Ekspresi Hubungan Manusia dengan Laut*. Buletin Riset Sosek Kelautan dan Perikanan Vol 6 No.2 2011.
- Koentjaraningrat (1992). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Lembaran RI Tahun 2007

- No. 5495. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sadidul, I. (2017). *Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal dalam Menciptakan Iklim Sekolah*. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIV No.2 Oktober 2017.
- Moita, S. (2017). Kearifan lokal masyarakat etnis Tolaki dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Volume 2 Nomor 1, 2017. <http://dx.doi.org/10.17977/um021v2i12017p016>.
- Spardley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarimana, A. (1995). *Kalosara sebagai Fokus Kebudayaan Suku Tolaki*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahid. (1999). *Pembinaan Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Departemen Sosial.